

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Radang di mukosa mulut sering terjadi akibat iritasi, antara lain karena trauma atau infeksi kuman. Terjadinya proses radang tersebut ditandai dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada penderita, antara lain adanya pembengkakan, rasa panas, sakit dan warna kemerahan pada daerah radang (Robbins, 1995). Oleh karena itu, diperlukan obat yang dapat menyembuhkan serta menghilangkan rasa tidak nyaman karena proses radang tersebut.

Kecenderungan masyarakat yang sering mengalami radang mukosa mulut mendorong masyarakat mengonsumsi obat-obatan buatan pabrik yang dapat menimbulkan efek samping, mulai dari mual dan gejala yang ringan (iritasi lambung) sampai yang berat, misalnya anemia aplastik (Katzung, 1998). Selain itu, harga obat yang begitu mahal sering menjadi permasalahan baru bagi masyarakat. Oleh karena itu, perlu dicari obat yang lebih aman dan lebih murah sebagai alternatif dapat dikembangkan obat dari tumbuhan. Sesuai dengan anjuran dari Departemen Kesehatan yang menganjurkan penggunaan dan pengembangan penelitian tanaman herbal (PP RI No.8/1999) yang berkhasiat dalam mengurangi dan/atau menyembuhkan rasa sakit. *Back to nature* merupakan istilah yang lahir atas kesadaran akan berbahayanya bahan-bahan kimiawi yang terkandung dalam obat-obatan sintetis. Karenanya, penggunaan obat alami cenderung terus meningkat di seluruh dunia, baik di negara berkembang maupun di negara maju.

"*Back to Nature*" adalah pola hidup yang sedang dianjurkan saat ini, termasuk menggunakan sumber daya yang telah tersedia di alam sebagai obat tradisional. Penggunaan obat tradisional untuk pengobatan harus mempunyai dasar-dasar yang kuat, sehingga penggunaan dan anjuran untuk menggunakannya benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) cukup tanggap akan adanya masalah-masalah kesehatan, WHO mendukung cara-cara pengobatan dan penggunaan obat-obatan tradisional untuk menunjang tercapainya pelayanan kesehatan primer yang sebaik-baiknya. Dalam laporan WHO yang berjudul "*Traditional Medicine and Health Care Coverage*" dikatakan bahwa tanpa obat tradisional negara-negara dunia ketiga tidak akan memiliki cukup obat-obatan. Pemerintah di negara-negara Asia secara langsung ikut berperan aktif dalam memajukan dan mengembangkan sistem penggunaan obat-obatan tradisional (Earthscan, 1984).

Tanaman herbal yang menarik untuk diteliti sebagai terapi alternatif radang mukosa mulut pada penelitian ini adalah daun sirih merah (*Piper crocatum*). Daun sirih merah (*Piper crocatum*) ini mengandung senyawa flavonoid, pulevenolad, tanin, dan minyak atsiri yang memiliki banyak khasiat sebagai antimikroba, antifungi, antibakteri, antiinflamasi dan memulihkan respon imun (Sudewo, 2005). Khasiat-khasiat yang dimiliki oleh daun sirih merah (*Piper crocatum*) tersebut merupakan komponen yang dibutuhkan pada proses penyembuhan radang mukosa mulut. Tanaman herbal ini selain memiliki banyak khasiat, juga mengandung nilai ekonomis dan sering dijumpai di sekitar lingkungan tempat

أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik?” (Q.S. Asy-Syu'araa' :7).

Tanaman sirih telah berabad-abad dikenal oleh nenek moyang kita sebagai tanaman obat berkhasiat, tanaman hias dan memiliki nilai-nilai spiritual yang tinggi karena sirih termasuk dalam salah satu elemen penting yang harus disediakan dalam setiap upacara adat. Tanaman sirih ternyata sangat banyak macamnya. Ada beberapa jenis sirih yang dikenal di masyarakat, misalnya, sirih jawa (daun lebih lembut, kurang tajam, hijau rumput), sirih belanda (daun besar, hijau tua, rasa dan bau tajam, dan pedas), sirih cengkeh (kecil, daun kuning, rasa seperti cengkeh), sirih kuning, sirih hitam, dan sirih merah. Diantara penamaan ilmiah disebutkan beberapa jenis daun sirih yaitu *Piper Nigrum* (black pepper), *Piper methysticum* (kava), dan *Piper betel* (betel) (Dyer, L.A. & Palmer, A.N, 2004).

Tanaman sirih yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia adalah sirih hijau. Tanaman yang bisa tumbuh subur di pekarangan dan mudah dijumpai pada penjual bunga ini ternyata memiliki banyak khasiat untuk mencegah gangguan kesehatan dan mengobati penyakit, diantaranya untuk menghilangkan bau mulut, gigi berlubang, dan sebagainya. Bagian yang biasa digunakan untuk pengobatan adalah daun, getah, dan minyaknya (Syarif, 2005).

“Setiap penyakit itu pasti ada obatnya. Oleh karena itu, barang siapa yang tepat dalam melakukan pengobatan suatu penyakit, maka dengan izin Allah Azza wa jalla dia akan sembuh” (HR. Muslim).

Dewasa ini, diketahui bahwa selain daun sirih hijau (*Piper betle lynn*) masyarakat mengidolakan daun sirih merah (*Piper crocatum*), yang juga dikenal sebagai tanaman obat. Ramuan sirih merah telah lama dimanfaatkan oleh lingkungan kraton Yogyakarta sebagai tanaman obat yang berguna untuk ngadi saliro. Pada tahun 1990an sirih merah difungsikan sebagai tanaman hias oleh para hobis, karena penampilannya yang menarik. Permukaan daunnya merah keperakan dan mengkilap. Pada tahun-tahun terakhir ini ramai dibicarakan dan dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Dari beberapa pengalaman, diketahui sirih merah memiliki khasiat obat untuk berbagai penyakit. Dengan ramuan sirih merah telah banyak masyarakat yang disembuhkan dari berbagai penyakit. Oleh karena itu, banyak orang yang ingin membudidayakannya.

Tanaman yang sedang menjadi primadona ini, selain bersifat antiseptik, juga berkhasiat mengobati diabetes mellitus, kanker, peradangan, hipertensi, batu ginjal, hepatitis, dan ambeien. Daun ini juga bisa dipakai untuk menghaluskan kulit. Sudah berkali-kali uji klinis dilakukan, dan membuktikan kandungan senyawa kimiawi daun ini bisa menguntungkan masyarakat (Amilia, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian "Pengaruh Ekstrak Daun Sirih Merah (*Piper crocatum*) Pada Berbagai Konsentrasi terhadap Radang Mukosa Mulut" perlu dilakukan sehingga dapat menemukan obat yang lebih aman dan lebih murah untuk menyembuhkan radang mukosa mulut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : bagaimana pengaruh perubahan konsentrasi ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penyembuhan radang mukosa mulut?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya, tetapi terdapat perbedaan dalam variabel yang diteliti. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa aplikasi ekstrak sereh dapur dan sereh wangi dapat menurunkan tingkat radang mukosa mulut (Juniastuti *et al.*, 2003). Penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui efektifitas konsentrasi ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap radang mukosa mulut.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penyembuhan radang mukosa mulut secara histopatologi.

2. Tujuan Khusus

Mengetahui pengaruh perubahan konsentrasi ekstrak daun sirih merah (*Piper crocatum*) terhadap penyembuhan radang mukosa mulut

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi dunia kedokteran gigi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu kedokteran gigi bahwa penggunaan daun sirih merah (*Piper crocatum*) berperan penting sebagai salah satu tindakan kuratif dalam pengobatan radang mukosa mulut.

2. Manfaat bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam mengobati radang mukosa mulut secara tradisional dan menambah pengetahuan serta memperluas pandangan masyarakat tentang manfaat tanaman sirih merah sebagai tanaman obat dan memacu pembudidayaan.

3. Manfaat bagi dunia penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pedoman dalam penelitian